

PENGUASAAN KOSAKATA ANAK TUNARUNGU DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA MELALUI PENERAPAN METODE MATERNAL

Oleh:

Hermanto S., M.Pd

(Dosen PLB Universitas Negeri Yogyakarta)

ABSTRACT

Mastery of vocabulary is one of the fundamental skills that are critical to the implementation of the communication process. Communication is both verbal communication or written communication or reading. Persons with hearing impairment to the condition causing the loss of auditory function process control upgrades vocabulary can not evolve naturally and result in limited communication capabilities. For that, the increase in vocabulary mastery for them must continue to be made and pursued in particular. One effort that can be done to improve the mastery of the vocabulary of children with hearing impairment through reading instructional with maternal reflective approach. There are two steps in reading instructional with maternal reflective method, that is ideo-visual reading, and receptive reading. But reading the receptive itself is divided into two phases, namely reading stage receptive vocabulary, and reading the receptive stage of the structure. Thus to improve the mastery of the vocabulary of children with hearing impairment through the maternal method, the ideo-visual literacy, and reading should be instilled early receptive. This instructional must be implemented correctly, systemic-systematic, programmed, and sustainable of all the teachers.

Keywords: vocabulary, reading instructional, maternal method, hearing impairment.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat melakukan kontak sosial dengan orang lain. Agar dapat melakukan komunikasi dengan baik, maka kemampuan komunikasi ini diajarkan sejak kecil, terutama sejak bayi terlahir. Orang tua dan orang-orang yang ada di sekitar bayi, selalu sibuk untuk mengajak bayi tersebut berkomunikasi walaupun si bayi belum dapat mengeluarkan satu patah katapun. Namun itulah awal perkembangan kemampuan bicara dan komunikasi itu ditanamkan oleh orang-

orang di sekitar bayi tersebut. Dengan demikian tentu akan bermasalah bila bayi yang telah terlahir, tumbuh dan berkembang tanpa adanya stimulasi bicara atau komunikasi dari lingkungannya. Ketiadaan stimulasi yang terus berlanjut sampai mereka tumbuh menjadi anak-anak tentu akan sangat mengganggu perkembangan bahasanya. Jangan berharap anak-anak itu, bahkan sampai dewasa akan dapat berbicara atau komunikasi secara baik bila tidak pernah mendapatkan stimulasi bahasa.

Untuk dapat berkomunikasi tentu diperlukan ketersediaan dan ketercukupan perbendaharaan kata. Tanpa dimilikinya perbendaharaan kata yang cukup, tentu seseorang akan mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi atau berbicara. Ketersediaan dan ketercukupan perbendaharaan kata itu tidak saja hanya dalam kemampuan pengucapan tetapi juga kemampuan memahami arti apa yang didengar, diucapkan, atau yang dibaca. Ketersediaan dan ketercukupan perbendaharaan kata itu tentu berkembang dan bertambah dari waktu ke waktu seiring dengan pengalaman hidup, dan proses belajar yang telah dilaluinya. Tentu saja, proses perolehan perbendaharaan kata pada setiap orang dipengaruhi oleh kelengkapan dan kesempurnaan pancaindra masing-masing sebagai pintu perolehan informasi. Selain itu, proses perolehan perbendaharaan kata pada setiap orang juga dipengaruhi tingkat kecerdasan, kesehatan, disamping stimulasi yang diberikan. Melalui tahapan inilah seseorang bayi yang tadinya belum banyak memiliki perbendaharaan kata, semakin lama mampu berkomunikasi secara baik dan dapat dipahami maknanya.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa proses perolehan perbendaharaan kata pada setiap orang dipengaruhi oleh kelengkapan dan kesempurnaan pancaindra masing-masing sebagai pintu perolehan informasi. Dengan demikian sudah dapat dipastikan bila anak yang mengalami tunarungu akan banyak mengalami hambatan dalam proses perolehan perbendaharaan kata. Hal ini disebabkan oleh hilangnya fungsi indra pendengarannya. Indra pendengaran merupakan indra jauh yang sangat berpengaruh pada kemampuan kebahasaan verbal. Apabila pintu perolehan bahasa verbal ini terhambat, tentu akan sangat berdampak pada kemampuan kebahasaan verbal orang tersebut. Dengan demikian proses perolehan dan pengendapan kebahasaan verbal tidak dapat terjadi secara sempurna. Dampaknya orang tersebut

akan mendominasi kemampuan kebahasaannya dengan menggunakan isyarat. Padahal dalam keseharian betapa banyak informasi yang diperoleh melalui bahasa verbal dibandingkan isyarat, dan itulah yang terjadi pada sebagian besar penyandang tunarungu di sekitar kita.

Berbicara anak tunarungu dalam perolehan informasi, mereka sangat terbatas dalam perkembangan dan kemampuan perolehan kebahasaan. Anak tunarungu bila tidak mendapatkan penanganan dan perlakuan khusus untuk membantu kebahasaan mereka, maka isyarat akan menjadi dominasi kemampuan ekspresif-reseptif kebahasaannya sampai dewasa. Guna membantu meningkatkan kemampuan kebahasaan anak tunarungu khususnya dalam peningkatan penguasaan kosakata, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kosakata anak tunarungu adalah dengan penerapan metode maternal reflektif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Pembiasaan pembelajaran peningkatan kosakata dengan menggunakan metode ini dilakukan sejak anak berada di kelas rendah dan dilakukan dan dukung oleh semua pihak, khususnya guru dan sistem di sekolah. Peningkatan penguasaan kosakata dalam pembelajaran membaca melalui penerapan metode maternal bagi anak tunarungu ini, akan dibahas dalam kajian berikut.

anak tunarungu dan proses perolehan kebahasaan

Anak yang mendengar, dalam perolehan penguasaan bahasa secara umum akan meliputi proses perilaku lahiriah, proses perantara, dan kemampuan ekspresif dan reseptif. Dalam dalam proses penguasaan ini, kemampuan perilaku meliputi bahasa tubuh, menangis, mendengar, keterarahwajahan. Proses perantara meliputi dorongan meniru, *conditioning*, sikap tanggap dan peran ganda ibu, daya ingatan, daya sistematisasi, dan daya refleksi/induksi. Adapun kemampuan bahasa reseptif dalam hal ini mengerti pembicaraan sehari-hari di lingkungannya dan bahasa ekspresif (bicara) untuk menanggapi apa yang di dengar. Semua kemampuan ini berkembang seiring dengan stimulasi yang mereka dapatkan. Kemampuan itu kemudian berkembang dan bertambah secara formal di sekolah sehingga kemampuan reseptif dan ekspresif ini berkembang menjadi kemampuan membaca dan menulis.

Proses penguasaan bahasa pada anak tunarungu pada dasarnya meliputi tiga tahap pula yaitu kemampuan perilaku, proses perantara, dan kemampuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Lani Bunawan dan Yuwati (2000) bahwa kemampuan atau perilaku antara lain bahasa tubuh, mengoceh/menangis, 'mendengar', dan keterarahwajahan. Proses perantara antara lain dorongan meniru, *conditioning*, sikap tanggap peran ganda ibu, daya ingatan, daya refleksi/induksi. Kemampuan bahasa yang meliputi kemampuan reseptif dan ekspresif. Kemampuan reseptif anak tunarungu yaitu mengerti bicara lingkungan melalui membaca ujaran, ideo-visual, isyarat, dan sisa pendengaran. Berbeda dengan anak normal, maka proses penguasaan bahasa ini dilakukan melalui pendekatan informal dan formal. Proses ini dilakukan dari percakapan dengan mengikuti metode tangkap dan peran ganda yang menghasilkan bacaan sebagai bahan melatih kemampuan refleksi.

Tunarungu adalah hilangnya fungsi dria pendengaran yang berdampak pada individu yang bersangkutan. Tunarungu atau ketunarunguan (*hearing impairment*) adalah istilah untuk menunjuk segala gangguan yang berhubungan dengan daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab dan tingkat atau derajat ketunarunguan. Istilah tunarungu dapat dikelompokkan dalam dua bagian yaitu pertama kelompok yang menderita kehilangan daya dengar (*hearing loss*) untuk menunjuk pada segala gangguan dalam deteksi bunyi. Kedua kelompok yang tergolong mengalami gangguan proses pendengaran (*auditory processing disorder*) yaitu mereka yang mengalami gangguan dalam menafsirkan bunyi karena adanya gangguan dalam mekanisme syaraf pendengaran. Gangguan ini dapat dinyatakan dalam besaran berapa deciBell (dB) ambang pendengaran.

Ketunarunguan berdasarkan besaran atau tingkat penguatan bunyi yang diperlukan agar seseorang dapat mendeteksi bunyi, mereka dapat dibagi dalam berbagai golongan dari yang ringan sampai yang berat. Seseorang yang mengalami tunarungu, perlu memperkuat tingkat pendengarannya diatas ambang pendengaran. Tujuan penguatan tingkat pendengaran tersebut agar penyandang tunarungu memiliki kemampuan menangkap pembicaraan dalam area bicara. Akibat ketunarunguan ini akan berdampak pada penderitanya yaitu kesulitan dalam pemerolehan bahasa dan komunikasi secara oral. Bahkan orang mengatakan bahwa

akibat ketunarunguan yang diderita, seseorang akan mengalami kerugian yang lebih berat daripada seseorang yang mengalami tunanetra. Para penyandang tunanetra masih dapat memperoleh banyak informasi melalui indra pendengaran maupun indra lainnya kecuali melalui indra penglihatannya. Berbeda dengan penyandang tunarungu, akibat ketunarunguannya mereka seolah seperti boneka. Mereka dapat melihat tetapi tidak memiliki konsep kebahasaan dan makna dari apa yang dilihatnya.

Ketunarunguan akan berdampak pada kemiskinan berbahasa dan juga berdampak pada sempitnya 'dunia' penyandang tunarungu. Boothroyd lebih rinci memprediksi masalah yang akan timbul akibat ketunarunguan antara lain masalah perseptual, masalah komunikasi dan bahasa, masalah dalam kognitif, masalah dalam pendidikan, masalah dalam emosi, masalah dalam bidang sosial, masalah perolehan pekerjaan atau vokasional, dan masalah bagi orang tua dan masyarakat. Secara teori anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan dan dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan. Anak yang mendengar, sejak usia balita akan secara spontan menemukan bermacam-macam lambang, baik lambang untuk benda, kegiatan, maupun segala perasaan orang, serta menemukan aturan tata bahasa yang dipakai oleh ibunya maupun orang-orang di sekitarnya. Anak dengar akan dapat merekam konsep-konsep kebahasaan dan maknanya dengan lebih cepat karena mereka dapat mengolah konsep kebahasaan tanpa adanya hambatan.

Secara sederhana proses perolehan bahasa pada anak tunarungu dapat digambarkan dengan urutan sebagai berikut. 1) pengalaman, 2) bahasa batin (*inner language*, yaitu hubungan antara lambang visual dengan pengalaman sehari-hari), 3) bahasa reseptif visual (mengerti ungkapan bahasa lingkungan) 4) bahasa ekspresif kinestetik bicara, 4) bahasa reseptif visual membaca, dan 5) bahasa ekspresif visual. Untuk itu dalam pembelajaran sikap keterarahwajahan menjadi sangat penting dilakukan bagi guru dan anak tersebut. Selain itu untuk menguatkan kemampuan kebahasaan verbal-anak tunarungu maka pola gilir bicara dalam interaksi tersebut juga penting disamping adanya penguatan respon anak. Dengan adanya pola pembelajaran yang terus berulang dan dilakukan secara setahap demi

setahap maka kemampuan kebahasaan verbal anak tunarungu dimungkinkan akan bertambah dan berkembang.

Berbicara kemampuan berbicara anak, hasil perekaman kebahasaan pada anak-anak yang mendengar, lambat laun akan semakin banyak dan menumpuk sehingga mereka memiliki kemampuan kebahasaan yang lengkap. Mereka dapat memahami apa yang diucapkan orang lain, dapat memberikan balikan atau tanggapan secara simultan. Berbeda dengan anak tunarungu, mereka jelas akan mengalami perkembangan seperti itu, karena informasi kehidupan lebih banyak berupa informasi verbal atau kata-kata. Kesulitan untuk mengolah konsep kebahasaan pada anak tunarungu ini dikarenakan tidak adanya masukan atau asupan kata-kata yang terjadi secara berkelanjutan dan terus menerus. Akibatnya anak tunarungu tidak memiliki perbendaharaan kata di dalam otaknya atau *sound bank* di dalam pusat Brocca dalam dirinya. Kejadian ini akan terus berlanjut selama hidupnya bila anak tunarungu tersebut tidak mendapatkan tindakan khusus dalam perolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu tentu sangat jauh dengan anak-anak normal pada umumnya. Proses pencapaian kebahasaan anak tunarungu pada fase tertentu memiliki tahapan yang sama dengan anak pada umumnya. Menurut Myklebust dalam Lani Bunawan & Yuwati (2000), berhubung anak tunarungu tidak mungkin memperoleh bahasa melalui pendengarannya bila tidak mendapat latihan, maka sistem lambang akan diterima melalui penglihatan atau taktil kinestetik atau kombinasi dari keduanya. Dengan demikian anak tunarungu akan menggunakan salah satu dari tiga alternatif, yaitu membaca, isyarat, dan membaca ujaran. Lebih lanjut menurut Myklebust, media membaca ujaran adalah pilihan yang paling tepat. Bila membaca ujaran diajarkan sebagai dasar pengembangan bahasa batin, maka anak tunarungu memahami ujaran sebagai dasar sistem bahasa batin.

Peningkatan Kebahasaan Melalui Metode Maternal Reflektif

Dengan kondisi ketunarunguan yang ada maka harus ada suatu metode yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Skema metode komunikasi dan metode pengajaran bahasa bagi anak tunarungupun mestinya berbeda. Menurut Lani

Bunawan dan Yuwati (2000) metode untuk anak tunarungu adalah komunikasi (kode bahasa) meliputi verbal yaitu bicara (oral) tulisan (grafik), manual (isyarat) meliputi abjad jari (dactylogi), isyarat konseptual (bahasa isyarat), isyarat struktural (sistem isyarat). Adapun untuk metode pengajaran bahasa maka meliputi formal (gramatikal/struktural/konstruksi), informal (okasional/imitatif/natural), dan maternal reflektif (MMR). Dengan demikian metode tersebut harus dilakukan dan diterapkan untuk anak-anak tunarungu dalam pengajaran komunikasi dan bahasa agar kemampuan kebahasaannya tidak terlalu jauh tertinggal dengan anak-anak lainnya.

Anak tunarungu dalam perolehan bahasa sebagaimana disebutkan di atas bila tidak mendapatkan tindakan khusus maka kemampuan dalam perolehan kebahasaan tersebut akan sangat terbatas. Untuk itu para ahli telah mencoba melakukan berbagai upaya untuk membantu anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa. Salah satu upaya membantu perkembangan bahasa anak tunarungu tersebut, dikenal dengan metode maternal reflektif (MMR). Sebagaimana pendapat Van Uden, anak tunarungu yang ditangani secara dini, dalam arti sejak bayi diajak dan dilatih untuk berkomunikasi seperti bayi yang mendengar, akan terhindarkan dari ketertinggalan perkembangan bahasa yang amat jauh dari anak dengar seusianya. Oleh karena menyadari hal demikian maka Van Uden mengembangkan suatu model pengajaran bahasa untuk anak tunarungu yang menggunakan dasar tahapan perkembangan bahasa pada anak dengar. Metode ini diharapkan akan lebih efektif untuk mengejar ketertinggalan perkembangan bahasa anak tunarungu terhadap anak dengar.

Metode maternal adalah metode yang menirukan cara atau 'metode ibu' dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Secara umum seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya dilakukan secara alamiah. Seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya dilakukan secara spontan, dengan penuh kasih sayang, kehangatan, empati-simpatik, dan menggunakan bahasa sehari-hari. Secara teoritis metode maternal reflektif diterapkan dalam pembelajaran bagi penyandang tunarungu dilandasi oleh beberapa hal. *Pertama*, baik pada anak dengar maupun anak tunarungu terdapat proses-proses perantara yang sangat menentukan dan sangat berperan dalam perkembangan bahasanya yaitu dorongan meniru,

reinforcement, daya ingatan dan peran ibu dalam percakapan sehari-hari dengan anaknya. *Kedua*, proses kognitif atau proses perantara antara fungsi daya ingatan jangka pendek (*short term memory*) maupun daya ingatan jangka panjang (*long term memory*). *Ketiga*, peran pelajaran membaca dan menulis ketika anak telah masuk sekolah sangat penting untuk mendasari kemampuan kebahasaan seseorang dan melahirkan keterampilan dalam berkomunikasi.

Dalam peningkatan peningkatan kebahasaan melalui metode maternal reflektif memang ada satu tantangan yang harus dilakukan oleh guru. Sebagaimana diketahui bahwa dalam penerapan metode maternal ini, paling tidak ada enam langkah itu harus dilakukan. *Pertama*, melalui percakapan dari hati ke hati yang berpusat pada minat anak. *Kedua*, visualisasi percakapan yaitu percakapan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. *Ketiga*, menyusun deposit yaitu bahan bacaan yang disusun berdasarkan hasil visualisasi percakapan. *Keempat*, membaca ideo-visual yaitu mengulas bacaan secara global intuitif yang isinya sudah diketahui anak dari percakapan sebelumnya. *Kelima*, latihan refleksi yaitu dengan memberikan bimbingan agar anak menyadari adanya berbagai gejala bahasa, menemukan aturan dan hukum bahasa, dan *Keenam*, percakapan linguistik yaitu memahami peristilahan baku yang tercakup dalam tata bahasa yang benar.

Mengejar ketertinggalan kemampuan penguasaan kosakata serta maknanya bagi anak tunarungu sangat penting dilakukan. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli yang memahami tentang kebahasaan anak tunarungu dengan metode maternal, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dan dibiasakan antara lain:

- 1) Melakukan percakapan dengan anak secara wajar, dengan menggunakan metode tangkap dan peran ganda.
- 2) Dalam percakapan tersebut harus mengandung semua bentuk bahasa atau ungkapan yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari.
- 3) Ucapan anak diarahkan dengan berirama yang benar dengan bantuan struktur frase untuk membantu fungsi ingatan anak.
- 4) Sedinilah mungkin memberikan lambang tulis dalam pelajaran membaca dari hasil percakapan.

- 5) Secara terus menerus melakukan refleksi bahasa, untuk penyadaran menemukan bahasa sendiri.
- 6) Kesadaran terhadap berbagai gejala bahasa yang telah ditemukan sendiri oleh anak kemudian diharapkan akan dapat dipakai untuk mengontrol kesalahan bahasanya sendiri dan kesalahan bahasa orang lain.

Agar peningkatan kebahasaan anak tunarungu dapat meningkat khususnya dalam pembelajaran yang menggunakan metode maternal reflektif, maka keenam langkah yang ada dalam pembelajaran tersebut harus dilakukan secara serius dan terprogram. Penerapan pembelajaran ini dilakukan sejak anak tunarungu tersebut ada di kelas rendah. Selain itu dukungan bagi anak tunarungu untuk menggunakan alat bantu dengar, perangkat *group hearing aid* atau loop, latihan artikulasi ataupun latihan mendengar juga penting dilakukan untuk mendukung kemampuan peningkatan kosakata anak tunarungu. Hanya dengan latihan yang intensif atau dengan frekuensi yang sering maka dimungkinkan peningkatan kosakata dengan menerapkan metode maternal ini akan tercapai dengan baik. Disini perlu ditegaskan bahwa peningkatan kebahasaan anak tunarungu melalui metode maternal akan tercapai bila dukungan langsung untuk proses pembelajaran itu, baik sarana prasarana, komitmen, dan motivasi semua pihak terjadi dan bersatu untuk satu tujuan yang sama.

Selain kelengkapan pendukung yang harus dilakukan di atas, penerapan metode maternal sebagai inti dalam kajian ini, tentu juga memerlukan komitmen untuk melaksanakan langkah-langkah yang telah diformulasikan dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan metode maternal tersebut. Langkah-langkah dalam metode reflektif yang harus dikuatkan pada anak adalah kemampuan percakapan. Kemampuan percakapan ini dilakukan agar anak tunarungu mau mengekspresikan 'apa yang kau mau katakan begitu' kepada orang lain, sehingga percakapan ini dilakukan secara spontan-emosional dan empati. Langkah penting tentang kemampuan visualisasi juga menjadi kemampuan yang sangat penting dilakukan kepada anak tunarungu. Kemampuan visualisasi adalah proses mengalihkan peran pendengaran kedalam bentuk yang dapat dilihat yaitu isi

percakapan dituliskan pada papan tulis. Tahap penting selanjutnya adalah deposit, yaitu deposit dari percakapan disusun menjadi sebuah bacaan.

Deposit bagi anak tunarungu adalah proses penting dalam proses penambahan kosakata pada anak tunarungu. Deposit dilakukan oleh guru dengan didasarkan atas dasar hasil percakapan dan visualisasi si-anak tunarungu. Deposit harus disusun dengan didasarkan pada isi percakapan, menggunakan bahasa sehari-hari, dan dalam bentuk bacaan yang menarik dan menggunakan bahasa yang lebih bermakna dengan cara diperluas dengan kosakata baru, dan diperluas dengan gaya bahasa yang bervariasi. Dengan demikian deposit yang disusun akan menjadi suatu bacaan yang dapat memperjelas suatu kejadian secara kronologis atau berurutan dan keutuhan yang mengandung arti secara lebih jelas. Dengan demikian antara percakapan, visualisasi, dan deposit merupakan satu tahapan dasar yang menjadi kunci keberhasilan penerapan metode ini.

Setelah percakapan yang terjadi, lalu divisualisasikan dan dibuat deposit, maka langkah selanjutnya untuk memperkaya kemampuan kebahasaan anak tunarungu adalah dengan melakukan kupasan isi, dan refleksi. Dalam kupasan isi yang dilakukan adalah bacaan yang telah disusun menjadi deposit tersebut kemudian ditulis pada papan tulis, untuk selanjutnya dikupas isi bacaan tersebut. Dalam proses ini sesungguhnya ada proses untuk meningkatkan kemampuan kebahasaan reseptif ekspresif. Dari tahap ini kita dapat mengukur seberapa banyak kemampuan kebahasaan yang telah dimiliki si-anak tunarungu. Dengan demikian dalam kupasan isi anak akan memahami bacaan dan sekaligus memberikan tanggapan terhadap bacaan itu. Adapun kemampuan refleksi sebagai langkah sesudah kupasan isi, adalah mengembangkan perbendaharaan kata, mengembangkan gaya bahasa, memahami tata bahasa, meningkatkan kemampuan membaca dengan ucapan tepat, jelas dan berirama dan lain-lain.

Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Kosakata Anak Tunarungu

Hakekat kegiatan membaca yang sesungguhnya adalah bercakap-cakap (Lani Bunawan & Yuwati, 2000). Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa anak tunarungu, tidak secara otomatis kemampuan kebahasaannya akan berkembang seperti anak-anak pada umumnya. Mereka anak-anak tunarungu membutuhkan

metode atau teknik khusus dalam upaya meningkatkan kemampuan kebahasaan. Dimana metode yang dipandang cukup berhasil untuk membelajarkan kemampuan bahasa tersebut telah dipaparkan. Untuk itu, tantangan selanjutnya adalah bagaimana mengimplementasikannya. Berhubung pembelajaran membaca merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kosakata anak tunarungu, maka pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan kosakata ini harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan terprogram. Membaca adalah bagian dari kemampuan komunikasi anak tunarungu oleh karenanya menjadi bagian penting untuk diajarkan.

Anak tunarungu pada kelas awal atau kelas-kelas persiapan, terutama yang lahir dan belum memperoleh bahasa, maka strategi pembelajarannya adalah dengan percakapan. Percakapan bagi anak tunarungu adalah upaya untuk menggantikan masa perolehan bahasa yang tidak dialaminya. Begitu pula pada masa kelas rendah ini, hasil dari percakapan tersebut dapat digunakan untuk belajar orientasi tugas, yaitu untuk belajar tugas-tugas tertentu, misalnya mulai mempelajari aturan bahasa, pengetahuan umum di sekitar anak, dan sebagainya. Dengan demikian pada kelas dasar rendah anak sudah mulai menguasai bahasa dengan aturan bahasa sederhana serta memiliki dasar pengetahuan umum. Menurut para ahli apabila kemampuan kebahasaan di kelas rendah ini sudah baik, maka tahap selanjutnya anak belajar menggunakan bahasanya untuk belajar pada tugas-tugas khusus artinya penguasaan bahasanya untuk diaplikasikan dalam mempelajari hal-hal lain.

Kegiatan membaca visualisasi percakapan pada anak tunarungu dalam pembelajaran dengan metode maternal dilakukan dan terjadi secara global dan diketahui maknanya. Artinya apa yang dipercakapkan adalah ungkapan atau ide dari mereka sendiri. Dalam istilah van Uden (Lani Bunawan, 2000) bahwa kegiatan membaca permulaan dengan visualisasi adalah menggunakan prinsip atau pendekatan psikolinguistik atau pendekatan bahasa secara utuh (*whole language approach*). Pembelajaran membaca untuk anak tunarungu secara umum dibedakan menjadi dua yaitu tahap membaca ideo-visual dan membaca reseptif. Kedua kemampuan ini menjadi penting dan menjadi syarat agar anak tunarungu dapat melakukan komunikasi verbal. Kedua tahap membaca ini harus dilakukan secara

keterampilan tersendiri. Kemampuan ini kelihatannya sederhana dan mudah, namun guru harus memiliki kaidah dan aturan serta strategi tersendiri. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mengubah visualisasi kedalam deposit, misalnya mengurangi atau menghilangkan bentuk pertanyaan yang biasanya sering muncul dalam visualisasi menjadi bentuk percakapan kecil. Menyusun deposit dalam urutan yang sesuai kronologis namun tidak keluar dari konteks percakapan visualisasi menjadi bagian penting yang harus diperhatikan pula oleh guru. Mengapa guru, karena tugas menyusun deposit untuk menjadi bacaan adalah tugas guru. Untuk itu, guru yang akan mengembangkan kemampuan ini juga perlu berlatih terlebih dahulu, dan bila perlu mendiskusikan dengan sesama guru yang telah memiliki pengalaman menyusun deposit.

Selanjutnya sesudah anak tunarungu dapat melakukan proses membaca ideo-visual secara baik dan terarah, maka kemampuan membaca ini perlu ditingkatkan. Tahap selanjutnya yang harus dilakukan dalam pembelajaran membaca adalah membaca reseptif. Membaca reseptif adalah proses menanamkan kemampuan memahami ucapan, ujaran atau tulisan orang lain. Kemampuan membaca reseptif sendiri ada dua, yaitu tahap membaca reseptif kosakata dan tahap struktur. Tahap reseptif kosakata adalah satu tahap dimana anak tunarungu diarahkan untuk mengerti bacaan yang memuat hal-hal yang baru namun anak belum memahami maknanya. Untuk memahami artinya, anak melakukan dengan cara menerka-nerka kata yang telah dimilikinya. Tahap ini adalah untuk perluasan dan memancing anak untuk dapat menambah perbendaharaan kata. Untuk itu, perluasan ini dilakukan sedikit-demi sedikit harapannya kemampuan kebahasaannya bertambah dari kegiatan membaca kosakata tersebut.

Setelah anak memahami kemampuan membaca reseptif tahap kosakata bertambah dan berkembang dengan baik, maka tahap selanjutnya dalam tahap membaca reseptif adalah tahap kosakata. Tahap kosakata adalah mengarahkan anak untuk mengerti bacaan yang memuat hal-hal yang baru, sekaligus dalam tahap ini anak dilatih dan diarahkan untuk mengerti struktur bahasa. Dengan demikian tahap ini sangat kompleks, sehingga anak tunarungu akan kesulitan bila kemampuan kosakata belum dimiliki. Untuk dapat membaca reseptif tahap struktur, harus

dimulai dari yang sederhana menuju struktur yang kompleks. Dari struktur kalimat yang sederhana ini misalnya struktur kalimat inti yaitu subjek-predikat, subjek-predikat-objek, dan subjek-predikat-objek, keterangan. Dalam pemahaman struktur inti saja, kemampuan anak ini sering terbalik, misalnya **saya makan**, (D-M) maka untuk anak tunarungu sering mengubah struktur tersebut menjadi **makan-saya** (M-D). Kemampuan membolak balik struktur bahasa ini sering dilakukan oleh anak tunarungu.

Berbekal pengetahuan inilah maka untuk meningkatkan kosakata anak tunarungu dalam pembelajaran membaca harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Dengan demikian dalam penilaian kemampuan peningkatan kosakata inipun harus dilakukan secara bertahap pula. Untuk mengukur kemampuan dalam membaca ideo-visual, maka pada tahap ini anak dites sudah atau belum mengerti teks yang mengungkapkan sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya. Teks yang dimaksud terutama dari kejadian yang belum begitu lama seperti teks pengalaman yang tidak lebih dari dua bulan kejadiannya. Anak dapat dengan lancar mengerti isi bacaan, atau mengerti teks baru. Adapun skala penilaian kemampuan membaca pada tahap reseptif dalam kosakata, skalanya adalah pemahaman kosakata baru dengan cara menebak atau memprediksi atau menghayalkan dan menceritakan.

Berbeda dengan skala penilaian pada tahap reseptif dalam kosakata, maka dalam skala penilaian tahap struktur, yang dilihat adalah kemampuan anak mengerti teks yang berisikan hal-hal baru yang tidak saja dari makna kosakata itu sendiri tetapi sudah berkaitan dengan makna karena pengaruh struktur kata yang membentuknya. Dengan demikian dalam tahap ini tuntutan akan kemampuan anak sudah berat karena anak sudah diminta memahami makna kata, kelompok kata dan sebagainya. Dalam tahap membaca reseptif tahap struktur yang sudah cukup beratuntutannya ini tidak akan mungkin terjadi bila kemampuan pada tahap membaca reseptif kosakata belum dikuasai. Inilah tantangan berat bagi pendidik untuk melakukan proses peningkatan penguasaan kosakata dalam pembelajaran membaca melalui penerapan metode maternal. Kemampuan kebahasaan yang telah diajarkan dan dikuasai oleh anak dapat berkurang atau berkembang, hal ini sangat

dipengaruhi oleh stimulasi, komitmen dari semua yang ada di sekolah untuk anak tunarungu tersebut.

PENUTUP

Penguasaan kosakata adalah salah satu kemampuan mendasar yang sangat penting untuk terlaksananya proses komunikasi. Komunikasi dimaksud baik komunikasi lisan ataupun komunikasi tulisan atau membaca. Penyandang tunarungu dengan kondisi hilangnya fungsi pendengaran menyebabkan proses peningkatan kemampuan penguasaan kosakata tidak dapat berkembang secara alami dan berakibat kemampuan komunikasinya terbatas. Untuk itu, peningkatan penguasaan kosakata bagi mereka harus terus dilakukan dan diupayakan secara khusus. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu melalui penerapan pembelajaran membaca dengan pendekatan maternal reflektif.

Ada dua langkah dalam pembelajaran membaca dengan metode maternal reflektif, yaitu membaca ideo-visual, dan membaca reseptif. Namun membaca reseptif sendiri terbagi dalam dua tahap yaitu membaca reseptif tahap kosakata, dan membaca reseptif tahap struktur. Dengan demikian untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu melalui metode maternal, maka kemampuan membaca ideo-visual, dan membaca reseptif harus ditanamkan kepada setiap anak tunarungu. Pembelajaran ini harus dilaksanakan secara benar, sistemik-sistematis, terprogram, dan berkelanjutan dari semua guru yang mengampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Darlene Mannix. 2009. *Life Skills Activities for Secondary Students with Special Needs*. San Francisco: Jossey- Bass.
- Dennis G. Pappas. 1998. *Diagnosis and Treatment of Hearing Impairment in Children*. London: Singular Publishing Group, Inc.
- Dudung Abdurahman. 1985/86. *Pedoman Guru Pengajaran Wicara untuk Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Lani Bunawan & Cecilia Susila Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

-
- Mardiati Busono. 1983. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Diklat Kuliah.
- Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Perolehan Bahasa*. Jakarta: Dikti.
- Permanarian Somad & Tati Hernawati. 1996. *Ortodidaktik Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Ronald L. Taylor. 2009. *Assessment of Exceptional Students Educational and Psychological Procedures*. Ohio: Pearson.
- Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik)*. Yogyakarta: Diklat Kuliah.
- William O. Haynes, Rebekah H. Pindzola. 2008. *Diagnosis and Evaluation in Speech Pathology*. 7th. Edition. United States of America: Pearson.